

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini dunia pendidikan mengalami degradasi dalam masalah etika interaksi guru dan murid menjadi sorotan karena hilangnya nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan agama dan diganti dengan nilai materialis dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan, sehingga membuat lenyapnya pendidikan tentang etika. guru dikelas hanya menyampaikan sebatas materi yang diajarkan namun mengesampingkan pendidikan etika. Etika dan pendidikan merupakan dua bagian yang tak terpisahkan. Kualitas seseorang akan dilihat dari sudut pandang perilakunya yang sopan dan santun. Karena pendidikan dimaksudkan agar potensi kemanusiaan yang ada pada peserta didik tumbuh dan berkembang. Karena potensi tersebut merupakan cikal bakal untuk menjadikannya manusia. Maka hendaknya seorang pendidik harus faham dan mampu menerapkan konsep keteladanan yang bersumber dari etika yang baik.¹

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidik dan yang terpenting ialah sumber potensial guru. Kompetensi personal-religius, sosial-religius, dan profesional religius ialah syarat utama agar berhasilnya proses pendidikan. yang terpenting ialah kompetensi religius, ini menunjukkan komitmen guru dengan ajaran islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah

¹Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, dan Shofia Tamara Arditasari, "PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*, no. 0 (9 Juni 2021): h.331, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

pendidikan dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan dalam perspektif islam.²

Etika dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Sementara menurut kamus besar bahasa indonesia, etika diartikan sebagai nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³ Etika merupakan hal yang utama dalam pendidikan yang harus diperhatikan karena kondisinya saat ini sangat memprihatinkan. Terlalu banyak hal yang membuat kita sedih. Anak yang seharusnya menjadi para penerus bangsa. Namun nyatanya di dunia pendidikan masih saja terjadi sesuatu hal yang tidak seharusnya terjadi. Perilaku siswa dan guru banyak yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Sepertinya persoalan ini bukan makin lama makin berkurang, bahkan terkesan semakin meresahkan. Jika kita perhatikan dan menoleh kembali ke tahun-tahun belakangan banyak norma-norma yang dilanggar bahkan sekedar tegur sapa sama guru pun sudah mulai ditinggalkan. Dalam berkomunikasi antara murid dan guru menggunakan bahasa yang tidak sopan, memanggil guru dengan sebutan yang merendahkan yang mana bahasa demikian tidak sepatutnya digunakan oleh seorang yang terpelajar.⁴

Tujuan pendidikan islam ialah membentuk etika yang baik bagi peserta didik yang mana budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Akan

² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.41.

³ Miswardi, Nasfi, dan Antoni "Etika, Moralitas dan Penegak Hukum" *Jurnal Menara Ilmu* Vol. 15 No. 2 januari 2021, h. 50

⁴Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika Dalam Pendidikan *Jurnal: Ta'dib*, vol. 17, No 2 (Desember 2014). h. 190-191

tetapi, bukan berarti bahwa hal ini mengenyampingkan dan meninggalkan pendidikan lain, namun utamanya ialah pendidikan akhlak. Sebagaimana hal yang lainnya itu Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian. Mendidik akhlak dan jiwa mereka itulah yang terpenting bukan hanya memenuhi otak dengan segala bentuk pengetahuan yang baru, itulah kesepakatan para pakar pendidikan islam. Mereka dipersiapkan betul-betul dengan membiasakan kesucian dalam hidup, memiliki rasa sopan santun rasa ikhlas dan kejujuran.⁵

Segala bentuk kebaikan yang diajarkan guru kepada murid seperti bersikap jujur, berani dalam hal yang positif, jauhi sifat yang tidak baik kepada siapapun dalam kehidupan itu hanya sebuah perkataan semata dan sebuah pengetahuan yang akan diujikan di akhir semester. Semua itu tidak dilakukan dalam kehidupannya mereka menganggap itu semua sebatas materi pelajaran. Kejadian tersebut menggambarkan adanya kesalahan dalam penerapan pendidikan, dan solusi dari masalah ini ialah pendidikan etika sebagaimana yang agama islam ajarkan.⁶

Dalam proses pendidikan guru mengajarkan sholat berjamaah namun ia sendiri tidak mengerjakannya, dalam membahas materi pelajaran guru sering berpindah-pindah sebelum semua muridnya faham akan materi tersebut, bahasa

⁵ Muhammad Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2003), h.13.

⁶Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2016): h.224.

kotor dan keji menjadi bahasa keseharian yang tidak sesuai dengan kode etik guru. Begitupun dengan murid, tawuran, kenakalan remaja, membolos, menghina teman, melawan dan tidak hormat kepada guru, berbohong kepada guru adalah perilaku yang biasa mereka lakukan dan merupakan suatu bentuk kemerosotan etika di dunia pendidikan.⁷

Tujuan dalam proses pendidikan ialah untuk mendapatkan ilmu yang manfaat, salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu yang manfaat yang diridhoi oleh Allah seorang murid hendaknya mempunyai etika yang baik dalam menuntut ilmu dan kepada seorang guru yang mengajarkan ilmu tersebut. Dalam kitab ta'limul muta'alim karangan syech az-zarnuji disitu dikatakan seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat jika ia tidak menghormati guru dan sumber ilmu tersebut (buku).⁸ Dalam dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren etika dalam menuntut ilmu sangat ditekankan kepada para santri saat belajar dengan para guru. Karena dengan menjaga etika saat belajar mereka akan mendapatkan ilmu yang manfaat dan ridho dari guru.

Kebijakan pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada masalah kognitif, tentu saja gagal mendidik siswa dengan budi pekerti dan etika yang baik sebagai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan hanya berfokus pada kemampuan individu sehingga membuat peserta didik menjadi pribadi yang pragmatis, hanya kepuasan materi yang didapat. Unggul dalam kecerdasan, serta dalam amal shaleh

⁷ Salis Irvan Fuadi dan Sutri Cahyo Kusumo, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 20, no. 1 (20 Juni 2019): h. 81

⁸ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Talim Muta'alim* (Mutiara Ilmu, 2009), h. 27.

dan akhlak, itulah yang diharapkan dari pendidikan Islam. Jika dibiarkan, penurunan nilai akan semakin besar dan semakin sulit untuk diselesaikan.⁹

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam tidak seperti melatih seseorang untuk menjadi ahli dalam bidangnya, melainkan melahirkan manusia yang beretika. Yang menguasai berbagai bidang keilmuan yang berkaitan dengan pandangan hidup Islam.¹⁰ Dalam dunia pendidikan, selain mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter atau perilaku siswa. dalam pandangan islam seorang guru dan murid harus memiliki perilaku yang baik keduanya harus menjadi manusia yang berkarakter. Tidak hanya bertumpu pada idealisme, tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai universal ajaran Islam.¹¹

Memperbaiki kualitas diri seperti mengerjakan apa yang diajarkan dan tidak berbohong mengenai perkataan ialah hal yang dilakukan terlebih dahulu oleh seorang guru. Namun jika hal itu tidak dikerjakan dan ia melakukan perbuatan yang bertentangan maka ia sedang memberikan masalah bukanlah sebuah solusi. Konsep guru ini, mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru dalam Pemandiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan ,memiliki kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, tanggung, berakhlak mulia dan menjadi teladan, dan religious.¹²

⁹Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2016): h.224

¹⁰Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2016): h.250

¹¹ Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 (21 November 2017): h.23,.

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.96.

Transfer nilai kebaikan dan transfer pengetahuan hendaknya berjalan seimbang karena itu kunci keberhasilan pendidikan. Tanggung jawab pendidik tidak hanya bagaimana cara ia mengajar namun disamping itu dan tidak kalah pentingnya pendidik memberi contoh perilaku dan sikap yang sesuai dengan tugas pendidik. Sehingga hasil yang baik akan diperoleh sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada hakikatnya mendidik anak berarti mendidik masyarakat.¹³

Etika yang baik seorang guru akan menjadi *uswah* bagi muridnya karena hal itu merupakan kunci keberhasilan dalam mengajar, jika hal demikian dimiliki oleh guru terciptanya murid yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan bukan sebuah kemustahilan. Kedudukan guru sangat dihormati dalam masyarakat bahkan di dalam Al-Qur'an maupun hadits guru merupakan sosok yang diagungkan. Dan guru yang utama ialah guru yang memiliki profesionalitas. Hal ini ditunjukkan dalam kepandaian seorang guru memberikan segala bentuk fasilitas demi terlaksananya proses belajar dan mengajar yang sesuai dengan apa yang siswa butuhkan. Sikap profesional diperlukan guru saat melaksanakan tanggung jawab sebagai guru di sekolah ataupun di masyarakat. Tujunnya bukan hanya dunia semata namun juga kepada akhirat Sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat *al-fatihah* ayat ke-6. Seorang guru dapat dijadikan tauladan bagi peserta didik untuk mengarungi kehidupan dengan baik di dunia serta akhirat.¹⁴

¹³ Salis Irvan Fuadi dan Sutri Cahyo Kusumo, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimsyaqi," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 20, no. 1 (20 Juni 2019): 78–91.

¹⁴ Sutoyo, "Relasi Guru dan Murid Pemikiran Ibnu Athaillah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan," *Jurnal Kodafikasia*, 9 (1): h.140.

Guru hendaknya memberikan pencegahan kepada peserta didiknya dari segala bentuk perbuatan yang terlarang dengan cara yang santun. Terkadang masih banyak guru yang menasehati peserta didik dengan cara yang kasar dan terkesan buruk yang mana hal tersebut membuat peserta didik menolak nasehat guru tersebut.¹⁵ Kalam ulama mengatakan jika ingin memberi nasehat janganlah dihadapan orang banyak karena itu akan merendharkannya tetapi berdualah dengan orang yang bersangkutan. Hendaknya guru mengingatkan dengan cara yang halus jika hal tersebut dilakukan terus-menerus maka ia akan mendengarnya.

Seorang guru dapat dikatakan profesional ialah apabila memiliki unsur moral dan etika, disamping itu juga ia harus mampu memahami, menghayati, dan memberikan tauladan atau pribadi yang dijadikan contoh yang baik bagi siswanya. Dimasa sekarang perbaikan akhlak sangat diperlukan karena nilai tersebut lambat laun mengalami kemunduran. Sedangkan pendidikan islam bertujuan untuk menjadikan setiap peserta didiknya manusia yang berbudi pekerti yang luhur.¹⁶

Sebagai bangsa yang lebih mengedepankan pendidikan dan moral yang sebagai kunci utama perkembangan dan kemajuan bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Mengingat begitu pentingnya pendidikan terhadap kemajuan bangsa dan agama, maka berbagai pemikiran muncul di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan islam baik di timur tengah maupun di

¹⁵ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, dan Zulkifli Lubis, "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, No. 2 (2015): h.135.

¹⁶ Muhammad Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2003), h.15

Indonesia. Sebagai wujud tanggung jawab dan perhatian terhadap pendidikan dan moralitas serta akhlak generasi bangsa salah satunya adalah Syaikh Al-Jarnuzi. Beliau merupakan ulama klasik berasal dari Timur Tengah yang karyanya diakui oleh dunia dalam masalah adab yaitu *ta'limul muta'allim*.

Namun dalam sejarah Islam di Nusantara terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, K.H. Hasyim Asy'ari, demikian namanya, beliau menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya bagaimana seorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Walaupun beliau ulama Nusantara namun kitab yang dikarangnya berbahasa Arab dan kitab tersebut diberi nama *adabul alim wal'muta'aalim*.

Mengingat banyaknya masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika belajar dan mengajar yang harus diterapkan oleh seorang murid dan guru dalam proses pendidikan dengan memfokuskan pada kitab *adabul alim wal'muta'aalim*. Dengan judul penelitian pemikiran Hasyim Asy'ari tentang etika belajar dan mengajar dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan solusi atas masalah yang terjadi saat ini.

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

1. Minimnya peran seorang guru untuk memberikan pendidikan dan contoh etika yang baik kepada murid
2. Masih rendahnya etika seorang murid dalam proses pembelajaran

3 Menurunnya nilai-nilai pendidikan etika dalam dunia pendidikan saat ini.

4 Minimnya profil guru yang ideal dalam pendidikan

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang etika belajar dan mengajar serta relevansi pemikiran KH Hasyim dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003.

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika belajar dan mengajar dalam proses pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana relevansi pemikiran KH Hasyim Asyari dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan etika murid ketika belajar dan etika guru ketika mengajar menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul alim wal'muta'alim* serta relevansinya dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan (*contributions of knowledge*) serta dapat menjadi pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang salah satu pemikiran tokoh ulama dalam hal pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Dapat memberikan pemahaman, menambahkan pengetahuan penulis seputar etika belajar murid dan etika mengajar guru menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*.

b. Bagi Fakultas Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan pijakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, dan lebih penting lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan dalam lingkungan akademik.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan agar menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

E. PENELITIAN YANG RELEVAN

Pertama, penelitian dari Zulfatul Rohmaniah Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang 2019 dalam bentuk skripsi dengan judul, "Etika Guru Dalam Kitab *Adab Al'Alim Wa Muta'alim*".¹⁷

Kedua, penelitian dari Muhammad Ichsan Nawawi Sahal Institut Agama Islam Negeri Raden Intang Lampung 2017 dalam bentuk skripsi dengan judul

¹⁷ Zulfatul Rohmaniah, " *Etika Guru Dalam Kitab Adab Al'Alim Wa Muta'alim dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru* " Skripsi UIN Sumatera Utara 2019

“Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim A’syari dalam kitab *Adab Al’Alim Wa Muta’alim*”.¹⁸

Ketiga, penelitian dari Sri Wahyuni Hasibuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019 dalam bentuk skripsi dengan judul “Konsep Peserta Didik Menurut KH. Hasyim A’syari *Adab Al’Alim Wa Muta’alim*”.¹⁹

Keempat penelitian dari Nik Haryati dalam bentuk jurnal dengan judul ”Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika pendidik”.²⁰

Kelima, Penelitian dari Ahmad Tabi’in dalam bentuk skripsi dengan judul “Konsep Etika Peserta didik Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy’ari” Universitas Islam Negeri Malang 2008.²¹

Keenam penelitian dari Apriliana Citra Imaniar dalam bentuk jurnal dengan judul “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif KH. Hasyim Asy’ari”.²²

Ketujuh, Penelitian dari Ahmad Rohmatullah dalam bentuk skripsi dengan judul ”Studi Analisis Tentang Etika Belajar Pespektif KH. Muhammad Hasyim

¹⁸ Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, “Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim A’syari dalam kitab *Adab Al’Alim Wa Muta’alim*” Skripsi IAIN Raden Intang Lampung 2017

¹⁹ Sri Wahyuni Hasibuan, Konsep Peserta Didik Menurut KH. Hasyim A’syari *Adab Al’Alim Wa Muta’alim* Skripsi UIN Sumatera Utara 2019.

²⁰ Nik Haryanti, “IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY’ARI TENTANG ETIKA PENDIDIK,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (12 Desember 2013): h.1, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.439-450>.

²¹ Ahmad Tabi’in, Konsep Etika Peserta didik Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H Hasyim Asy’ari” skripsi Universitas Islam Negeri Malang 2008

²² April liana Citra Imaniar, Achmad Junaedi Sitika, dan Ceceng Syarief H, “Etika Peserta Didik Kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’Allim),” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (3 Oktober 2021): h-1,

Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al'Alim Wa Muta'alim*” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2014.²³

Kedelapan, Penelitian dari Fitriyanti Wahyuni dalam bentuk skripsi dengan judul “ Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adab Al'Alim Wa Muta'alim* Karya KH. Hasyim Asy'ari” Istitut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.

Kesembilan, Penelitian dari Nailul Fitria Afifah dan Sania Ro'fiah dalam bentuk jurnal dengan judul “ Akhlak Pelajar Ditinjau dari Kitab *Adab Alim Wa al-Muta'alim*”²⁴

Kesepuluh, Penelitian dari Lukmanul Hakim dalam bentuk jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adab Alim Wa al-Muta'alim*”.²⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oleh ketiga orang tersebut, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji pemikiran beliau melalui buku karya KH. Hasyim A'syari dalam kitab *Adab Al'Alim Wa Muta'alim* dan dilakukan dengan teknik penelitian kepustakaan (*library research*) dalam pengumpulan data-datanya. Namun yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah terdapat relevansi pemikiran Hasyim Asy'ari dengan UU Sisdiknas Tahun 2003.

²³ Ahmad Rohmatullah, Studi Analisis Tentang Etika Belajar Pespektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al'Alim Wa Muta'alim* skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus 2014

²⁴ “AKHLAK PELAJAR DITINJAU DARI KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM | Afifah | TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam,” h.1, diakses 29 Maret 2022

²⁵ Lukmanul Hakim, “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adab Alim Wa al-Muta'alim* jurnal: Al-Munir No.2 tahun 2018. H.1